



DIGITALISASI SISTEM PEMBAYARAN PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI DAN AKSESIBILITAS

¹ Taufan Sufatriansa Awal

¹ Jurusan Akuntansi, Universitas Halu Oleo

email: taufansufatriansa@uho.ac.id

Abstract

This study examines the opportunities and challenges in the implementation of digital payments to enhance the productivity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). In the midst of the growing digital era, the use of cashless payment methods has become an important innovation to drive efficiency and competitiveness among MSME players. The research findings indicate that the adoption of cashless transactions such as QRIS platforms, bank transfers, digital wallets (E-Wallets), and card-based electronic money (E-money) can provide various benefits, such as speeding up payment processes, reducing transaction errors, and decreasing the circulation of counterfeit money, which remains a problem in some areas. However, the implementation of digital payments still faces various challenges on the ground. Some MSME sectors are still heavily dependent on cash transactions, especially in remote areas with limited internet access. Additionally, many business owners prefer conventional payment methods due to trust, security, and habit. Demographic factors also influence the effectiveness of this technology, with younger generations tending to adapt more easily to digital technologies compared to older age groups who are less familiar with digital devices. These findings suggest that to expand the benefits of payment system digitalization among MSMEs, strategic measures such as improved digital infrastructure, equitable education and socialization, and the development of applications tailored to the needs and characteristics of each business sector are required.

Keyword: Payment Systems, Digital Payments, MSMEs

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peluang dan tantangan dalam penerapan pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di tengah berkembangnya era digital, penggunaan metode pembayaran non-tunai menjadi inovasi yang penting untuk mendorong efisiensi dan daya saing pelaku UMKM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adopsi transaksi non-tunai seperti platform QRIS, transfer bank, dompet digital (E-Wallet), dan uang elektronik berbasis kartu (E-money) dapat memberikan berbagai keuntungan, seperti mempercepat proses pembayaran, mengurangi kesalahan dalam transaksi, serta mengurangi peredaran uang palsu yang masih menjadi masalah di beberapa daerah. Namun, pelaksanaan pembayaran digital masih dihadapkan pada berbagai tantangan di lapangan. Beberapa sektor UMKM masih sangat tergantung pada transaksi tunai, terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses internet. Selain itu, banyak pelaku usaha yang lebih memilih metode pembayaran konvensional karena alasan kepercayaan, keamanan, dan kebiasaan. Faktor demografi juga memengaruhi tingkat efektivitas teknologi ini, dengan generasi muda cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teknologi digital dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua yang kurang terbiasa dengan perangkat digital. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk memperluas manfaat digitalisasi sistem pembayaran di kalangan UMKM, dibutuhkan langkah-langkah strategis seperti peningkatan infrastruktur digital, edukasi dan sosialisasi yang merata, serta pengembangan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sektor usaha.

Kata Kunci: Sistem Pembayaran, Pembayaran Digital, UMKM

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia perdagangan (Asofa & Sholihah, 2024). Salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam bidang transaksi keuangan adalah hadirnya sistem pembayaran digital. Untuk mendukung pertumbuhan e-commerce, diperlukan sistem pembayaran perdagangan elektronik, yang menggunakan sistem pembayaran manual menjadi sistem pembayaran online (Farhan & Shifa, 2023). Di Indonesia, salah satu bentuk inovasi tersebut adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR. Telah banyak Penelitian telah meneliti perlunya pengembangan sistem pembayaran nontunai dalam rangka meningkatkan efisiensi sistem pembayaran dan perdagangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi sistem perekonomian secara keseluruhan (Natasia et al., 2024).

Penggunaan platform digital semakin pesat dan luas jangkauannya dalam mempermudah dan menjadikan setiap aktifitas menjadi semakin efektif dan efisien. Adopsi layanan digital pada alat pembayaran menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan kebutuhan akan kecepatan akses terhadap produk dan jasa, hal ini linier dengan kebutuhan akan penggunaan alat pembayaran yang mempermudah dan mempercepat transaksi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan. Menurut data yang dirilis oleh Bank Indonesia bahwa per April 2024 transaksi bank digital tercatat tumbuh pada nominal Rp 5.300 trilyun atau 19,08% dengan pertumbuhan transaksi Uang Elektronik (UE) meningkat sebesar 34% atau senilai Rp 90,44 trilyun, begitu juga dengan peningkatan jumlah pelaku transaksi bank digital mencapai 3.700 pelaku atau meningkat sebesar 57,41% dari periode sebelumnya (keuangan.kontan.co.id).

Menurut Ogbari et al (2024) Sistem pembayaran digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Digitalisasi telah mengubah budaya dan metode dalam menjalankan transaksi bisnis. Hadirnya platform e-commerce pembayaran online seperti QRIS, GoPay, OVO dan dompet digital lainnya telah menciptakan banyak peluang, jangkauan pasar, operasional yang lebih sederhana, dan efisiensi biaya.

Salah satu Sektor Perdagangan yang memiliki peluang besar dalam menumbuhkan perekonomian Indonesia yaitu pada sektor perdagangan (UMKM) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang menyumbang lebih dari 61% PDB (Febrianty, 2024). Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam

dunia bisnis , khususnya bagi perusahaan Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Habibullah & Airawaty, 2024) . Dalam rangka mengembalikan stabilitas perekonomian dan mendorong pertumbuhan perekonomian serta pemulihan perekonomian nasional, salah satu upaya pemerintah Indonesia adalah melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM.

Pelaku UMKM yang menerapkan pembayaran elektronik banyak dikarenakan oleh permintaan konsumen. Tingginya pengguna payment gateway di masyarakat membuat pelaku usaha sadar kalau mereka harus menerapkannya pada bisnis usaha. Jika tidak, bukan tidak mungkin kalau mereka akan tertinggal dan terancam punah. Selain itu, pelaku usaha juga bisa mendapatkan konsumen lebih banyak tanpa perlu melakukan promosi, mengurangi ongkos operasional, dan berpeluang untuk mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi. (Wardani dkk,2020).

Perlu diketahui bahwa pengguna pembayaran digital belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan karena masih kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap penggunaan program pembayaran digital , minimnya informasi mengenai produk pembayaran digital, serta sulitnya proses pencairan dana, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan transaksi tunai (Mustagfiroh & Supriyadi, 2024). Sehingga masih banyak Pelaku UMKM belum menggunakan Sistem digital atau berbagai aplikasi yang terhubung dengan smartphone untuk menjalankan usahanya.

Dalam revitalisasi UMKM salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu menerapkan teknologi informasi / digitalisasi. Penerapan digitalisasi pada UMKM memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah kemudahan pembayaran menggunakan teknologi Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin mengkaji lebih jauh bagaimana peran pembayaran digital dalam revitalisasi UMKM. Tujuan dari penulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran pembaca mengenai peran pembayaran digital dalam mendorong upaya revitalisasi UMKM di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Digitalisasi pada Alat Pembayaran

Sistem pembayaran merujuk pada mekanisme yang mengatur pemindahan sejumlah uang dari satu pihak ke pihak lain. Proses transaksi dalam sistem ini melibatkan berbagai jenis media pembayaran, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, serta mencakup berbagai lembaga dan peraturan yang relevan. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengawasi dan menjaga

stabilitas sistem pembayaran ini berdasarkan Undang-Undang Bank Indonesia. Dalam sistem pembayaran terdapat instrumen pembayaran tunai dan nontunai. Dalam sistem pembayaran tunai terdapat jenis uang kartal yang berbentuk uang kertas dan uang logam yang memiliki nilai dan merupakan alat pembayaran yang sah di dalam suatu negara. Sedangkan instrumen pembayaran non-tunai adalah kartu kredit dan debit yang diterbitkan perbankan serta uang elektronik (Bank Indonesia, 2019).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 12/POJK.03/2018 Tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum, pengertian digital banking atau perbankan digital adalah layanan perbankan elektronik yang dikembangkan dengan mengoptimalkan pemanfaatan data nasabah dalam rangka melayani nasabah secara lebih cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan (customer experience), serta dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya oleh nasabah, dengan memperhatikan aspek pengamanan.

Digitalisasi merupakan proses transformasi dari sistem manual ke sistem berbasis teknologi digital yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Dalam konteks bisnis, digitalisasi memberikan kemudahan akses informasi, kecepatan pelayanan, dan efisiensi transaksi. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi hingga sistem pembayaran, yang kini semakin terintegrasi melalui platform digital seperti aplikasi mobile dan layanan berbasis web.

Perkembangan teknologi membawa perubahan terhadap kebutuhan masyarakat akan alat pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan dan keamanan dalam setiap transaksi (Abidin, 2015). Masyarakat Indonesia yang dulunya banyak berbelanja dengan uang tunai, saat ini telah mengetahui dan memanfaatkan pembayaran menggunakan metode non tunai, yaitu pembayaran digital sebagai alat pembayaran. sistem pembayaran digital atau bisa disebut sebagai electronic money (e-money). Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (currency) sebagai alat pembayaran kedalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis. Pembayaran non tunai umumnya dilakukan tidak dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran melainkan dengan cara transfer antar bank ataupun transfer antar bank melalui jaringan internal bank sendiri.

Menurut Kusnawan et al (2020) Perkembangan teknologi yang bertumbuh dengan sangat cepat memberi dampak yang signifikan dengan bertambahnya media pembayaran pada sistem transaksi non-tunai perbankan, yaitu:

- a. Internet banking, merupakan layanan bank yang terdiri dari jasa transfer, pembayaran, serta layanan lainnya yang disediakan oleh bank melalui media internet

- b. Mobile banking, adalah layanan bank yang tersedia melalui media perangkat telepon seluler atau handphone.

Kemajuan Teknologi yang masif telah mengubah pengalaman dalam bertransaksi secara elektronik yang memberikan pilihan yang beragam bagi pengguna dalam pembayaran non tunai (Rithmaya et al., 2024). Metode pembayaran pada perbankan digital terdiri dari mobile payment, mobile banking, mobile wallets, electronic banking, internet banking, dan virtual payment. Metode pembayaran secara digital telah menjadi opsi sarana dalam bertransaksi, hal ini juga turut mempengaruhi UMKM dalam menjalankan transaksi menggunakan ragam platform online melalui smartphone (Rani & Desiyanti, 2024).

Menurut Noviana & Darma (2020) Pembayaran dapat diartikan sebagai perpindahan dana yang berasal dari pembeli barang atau jasa kepada penjual sedangkan pembayaran digital dapat didefinisikan sebagai pembayaran melalui perantara perangkat elektronik berteknologi melalui suatu rangkaian penyimpanan dana, proses terima dan pembayaran dana, serta transfer dana kepada sesama pengguna melalui platform digital. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan metode pembayaran tradisional yang dilakukan melalui serah terima uang tunai maupun secara cashless dengan perantara warkat cek atau bilyet giro maupun kartu kredit dan debit. Kemudahan transaksi pembayaran secara digital ini menyajikan kemudahan dalam prosedur dan juga memiliki fleksibilitas yang tinggi yang memungkinkan transaksi dapat dilakukan tanpa tatap muka dan dapat dilakukan dimana saja selama perangkat digital dapat terhubung dengan jaringan internet.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah TAM (Technology Acceptance Model) yang dibahas oleh Davis (1989). Model TAM umumnya menjelaskan tentang hubungan antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap minat untuk menggunakan sebuah sistem. Pendekatan TAM dipilih karena TAM merupakan model yang paling banyak digunakan dalam memprediksi penerimaan teknologi informasi dan telah terbukti menjadi model teoritis yang sangat berguna dalam membantu memahami dan menjelaskan perilaku pemakai dalam implementasi sistem informasi. TAM (Technology Acceptance Model) merupakan salah satu teori perilaku yang menjelaskan tentang pendekatan pemanfaatan teknologi informasi. TAM mengembangkan kerangka pemikiran mengenai minat untuk menggunakan teknologi informasi berdasarkan persepsi manfaat (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sistem pembayaran digital dalam revitalisasi UMKM.

3. METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data pada riset dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengkaji secara mendalam mengenai peluang dan tantangan Digitalisasi alat pembayaran dalam meningkatkan produktivitas UMKM. Data diperoleh dalam dua kategori yaitu data primer dan data sekunder, data primer didapatkan secara langsung melalui metode observasi partisipatif dan wawancara secara formal dan non formal dengan narasumber yaitu pelaku UMKM. Melalui wawancara peneliti mendapatkan respon interaktif dari narasumber secara alami dan mendalam. Dalam hal ini Peneliti juga terlibat langsung melalui observasi untuk mengetahui kontribusi dari digitalisasi alat pembayaran terhadap produktivitas UMKM (Purba et al., 2024). Sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka atau studi dokumen yang bersumber dari dokumen tertulis, laporan, catatan, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber relevan lainnya yang mendukung analisa pada topik yang dikaji. Ukuran produktivitas pada penelitian ini adalah pada pernyataan pelaku UMKM pada aspek peningkatan produktivitas, peningkatan kecepatan dalam pekerjaan, peningkatan dalam hal efisiensi dan kebermanfaatan alat pembayaran digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai apa saja yang menjadi peluang dan tantangan dalam implementasi pembayaran digital pada Produktivitas UMKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini berfokus pada fakta-fakta yang diperoleh dari informasi mengenai keuntungan dan tantangan penggunaan sistem pembayaran digital oleh pelaku UMKM. Peneliti melakukan observasi langsung dengan memantau proses transaksi pembayaran antara pembeli dan penjual di berbagai lokasi pada waktu yang bersamaan, untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi dalam kegiatan usaha UMKM. Selain itu, pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara langsung dengan narasumber untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang diperoleh mencakup pilihan media transaksi yang digunakan, jenis transaksi yang paling sering dilakukan, tujuan transaksi, cara mendapatkan informasi mengenai transaksi digital, serta hambatan dan manfaat yang dirasakan dari penggunaan media transaksi digital.

Dalam wawancara dengan narasumber, seorang pedagang A yang memiliki usaha Rumah Makan di pusat kota mengungkapkan bahwa pelanggan lebih sering melakukan pembayaran secara non-tunai. Pembeli hanya perlu

memindai kode QR yang tersedia pada aplikasi Mobile banking atau e-wallet dan menunjukkan bukti pembayaran kepada kasir. Kasir kemudian memverifikasi dan mendokumentasikan bukti pembayaran tersebut. Pembayaran dilakukan melalui sistem QRIS yang disediakan oleh Bank BCA dan Gopay untuk memudahkan proses transaksi, yang dapat dilakukan menggunakan aplikasi mobile banking atau berbagai aplikasi seperti OVO, Gopay, dan Dana. Berdasarkan informasi yang diterima, pelanggan berusia antara 20 hingga 40 tahun cenderung memilih metode pembayaran non-tunai, terutama melalui QRIS, meskipun ada juga sebagian kecil yang memilih pembayaran via transfer.

Pelanggan yang memilih metode pembayaran tunai mayoritasnya berasal dari kelompok usia di bawah 20 tahun dan di atas 40 tahun. Sementara itu, dalam hal pembelian bahan baku, narasumber menyatakan bahwa pembayaran tunai lebih sering digunakan karena transaksi dilakukan di pasar tradisional. Narasumber menceritakan bahwa ia mulai mendapatkan saran untuk menggunakan aplikasi smartphone setelah didorong oleh keluarga dan pelanggan yang menginginkan agar warung menyediakan opsi pembayaran melalui QRIS untuk mempermudah transaksi. Narasumber juga mengungkapkan bahwa hambatan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengakses aplikasi mobile banking atau e-wallet di beberapa lokasi karena masalah jaringan, yang membuat penggunaan aplikasi tidak lancar. Oleh karena itu, narasumber lebih memilih pembayaran tunai, dengan selalu menyiapkan dana cash, terutama ketika jaringan untuk aplikasi pembayaran digital mengalami gangguan.

Wawancara dengan narasumber B yang menjalankan usaha perdagangan barang elektronik mengungkapkan bahwa dalam penjualan online melalui marketplace, pembayaran dilakukan sepenuhnya secara digital melalui transfer bank. Begitu pula dengan transaksi yang berasal dari iklan di Facebook atau Instagram, mayoritas pembeli yang memeriksa langsung barang lebih memilih untuk membayar lewat transfer bank, hanya sekitar 7% yang membayar secara tunai. Hal ini disebabkan oleh harga barang elektronik seperti handphone dan laptop yang relatif tinggi, sehingga pembeli cenderung memilih metode pembayaran non-tunai untuk menghindari risiko membawa uang tunai dalam jumlah besar. Narasumber juga merasakan manfaat dari sistem pembayaran digital, terutama dalam hal kecepatan dan akurasi nominal, serta meminimalkan risiko kesalahan dalam perhitungan uang dan penggunaan uang palsu.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber C yang menjalankan bisnis perdagangan hewan ternak di kawasan perbatasan kota dan pedesaan, metode pembayaran dalam transaksi perdagangan hewan ternak sepenuhnya menggunakan sistem tunai. Narasumber tidak menerapkan pembayaran digital seperti QRIS atau transfer bank karena berbagai alasan, termasuk keengganan

untuk menghadapi proses administratif yang rumit dalam pencairan dana. Uang yang diperoleh dari penjualan langsung digunakan untuk membeli kembali hewan ternak atau bibit untuk pengembangbiakan. Selain itu, narasumber merasa lebih percaya diri dan puas ketika menerima pembayaran secara tunai karena bisa melihat fisik uang tersebut. Namun, mereka menghadapi kendala dalam hal perhitungan yang memerlukan ketelitian tinggi, mengingat adanya risiko kesalahan yang bisa berujung pada kerugian. Narasumber juga mengungkapkan bahwa mereka beberapa kali menerima uang palsu dalam transaksi, yang menyebabkan kerugian.

Informasi yang diperoleh dari narasumber D yang menjalankan usaha di bidang jasa cuci sepatu menyebutkan bahwa banyak pelanggan yang memilih metode pembayaran non-tunai, seperti QRIS dan transfer bank, terutama di kalangan mahasiswa dan pekerja kantoran. Sementara itu, pelanggan dengan profesi pelajar lebih sering membayar secara tunai. Untuk layanan cuci sepatu dengan harga yang terjangkau, antara Rp 20 ribu hingga Rp 80 ribu, pembayaran tunai lebih mendominasi. Sementara itu, layanan premium dengan metode deep cleaning atau express, yang dikenakan tarif lebih tinggi, yaitu Rp 90 ribu hingga Rp 100 ribu, lebih banyak dibayar menggunakan metode non-tunai, baik melalui QRIS maupun transfer bank.

PEMBAHASAN

Peluang Implementasi Pembayaran Digital pada Produktifitas UMKM

Beberapa refrensi penelitian mengenai pembayaran digital pada pelaku UMKM menunjukkan beberapa temuan yaitu pada penelitian Pravitasari & Fauziyah (2023) bahwa keputusan konsumen dalam menggunakan layanan pembayaran digital QRIS dipengaruhi oleh faktor kemudahan yang dirasakan, variabel ini mempengaruhi secara signifikan hingga 57% terhadap peningkatan penggunaan. Pada penelitian oleh Li et al (2022) menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan dampak positif pada produktivitas keseluruhan faktor-faktor perusahaan. Persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan memberikan kontribusi pengaruh yang positif dalam hal minat penggunaan alat pembayaran digital pada generasi X dan Z (Putu Emy Trimisyantari Putri & Hascaryani, 2022).

Implementasi platform sistem pembayaran digital pada bisnis UMKM dapat memberikan manfaat strategis, serta mendukung efisiensi biaya dan efektifitas dalam penggunaan sumber daya yang ada sehingga dapat memaksimalkan produktifitas UMKM. Berdasarkan data BI bahwa pelaku UMKM yang telah beralih ke pembayaran digital telah mengalami pertumbuhan pendapatan rata-rata 25%, faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah adanya perluasan jaringan pemasaran digital (Bank Indonesia, 2022).

Lebih jauh integrasi platform pembayaran digital akan memungkinkan terciptanya perluasan jangkauan penjualan, serta sinergi bisnis yang lebih komprehensif yang akan membantu pelaku usaha dalam membangun citra merek dagang yang lebih kuat guna meningkatkan loyalitas konsumen.

Sistem digital payment membantu pemilik usaha untuk membangun cara pembayaran yang lebih beragam. Sistem pembayaran yang selama ini hanya mengandalkan metode pembayaran tunai, saat ini dapat dilakukan dengan virtual account, kartu kredit ataupun online payment with smartphone. Mereka hanya tinggal pilih sesuai dengan kebutuhan, tinggal memasukkan data dan semua urusan selesai. Pelanggan bisa lebih bebas dalam memilih model pembayaran yang diinginkan dan pelaku usaha juga bisa dengan lebih mudah dalam mengatur hal itu. Secara garis besar, keberadaan digital payment memang sangat memudahkan para pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas bisnisnya. Sebab, pelanggan mereka mempunyai beragam opsi pembayaran yang sangat memudahkan mereka dalam bertransaksi.

Dengan adanya sistem pembayaran digital, transaksi yang dilakukan oleh UMKM menjadi lebih efisien. UMKM tidak lagi bergantung pada pembayaran tunai yang sering kali memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan manusia. Pembayaran digital memungkinkan transaksi lebih cepat dan langsung tercatat dalam sistem, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan dan mempercepat proses pembayaran. Pembayaran digital memungkinkan UMKM untuk mengakses pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Melalui aplikasi pembayaran atau platform e-commerce yang mendukung pembayaran digital, UMKM dapat menjangkau konsumen yang lebih banyak. Ini juga memungkinkan UMKM untuk melayani konsumen dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri, tanpa harus terhambat oleh batasan geografis.

Dengan menggunakan pembayaran digital, setiap transaksi yang dilakukan tercatat secara otomatis dalam sistem. Hal ini memudahkan UMKM dalam melakukan pembukuan keuangan dan laporan pajak. Pembukuan yang rapi dan transparan juga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen serta kemudahan dalam mengakses pinjaman atau dukungan finansial lainnya, karena data transaksi yang jelas dan terpercaya. Pembayaran digital memungkinkan pengurangan biaya operasional yang biasanya dikeluarkan untuk pengelolaan uang tunai, seperti biaya transportasi untuk pengambilan uang, biaya keamanan, dan biaya lainnya. Pembayaran digital, UMKM dapat menghemat biaya tersebut dan mengalokasikan sumber daya mereka untuk pengembangan usaha.

Tantangan Implementasi Pembayaran Digital pada Produktivitas UMKM

Tantangan implementasi pembayaran digital pada produktivitas UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Indonesia menjadi isu yang semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi dan kebijakan pemerintah yang mendorong transformasi digital. Pembayaran digital menawarkan berbagai keuntungan seperti kemudahan transaksi, efisiensi, dan akses ke pasar yang lebih luas. Namun, implementasi sistem ini pada UMKM menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai dampak positif terhadap produktivitas. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam mengimplementasikan pembayaran digital;

Kurangnya Pemahaman Teknologi

Banyak pelaku UMKM, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang, yang belum familiar dengan teknologi digital. Mereka mungkin merasa cemas tentang penggunaan sistem pembayaran digital karena keterbatasan pengetahuan atau keahlian dalam mengoperasikan perangkat elektronik atau aplikasi digital. Hal ini menghambat mereka untuk memanfaatkan potensi penuh dari teknologi tersebut. Pendidikan dan pelatihan tentang penggunaan teknologi digital, termasuk pembayaran digital, sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pelaku UMKM.

Masalah Infrastruktur Digital

Untuk dapat menggunakan pembayaran digital secara optimal, UMKM membutuhkan infrastruktur yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil, perangkat yang mendukung, dan sistem pembayaran yang kompatibel dengan bisnis mereka. Di banyak daerah di Indonesia, masih terdapat keterbatasan dalam hal akses internet yang cepat dan perangkat yang memadai, yang dapat menghambat integrasi pembayaran digital dalam operasional UMKM. Pengembangan infrastruktur digital yang lebih merata di seluruh Indonesia sangat penting untuk mendukung penerapan pembayaran digital yang lebih luas.

Regulasi yang Belum Sepenuhnya Mendukung

Pemerintah Indonesia sudah mulai mengembangkan kebijakan untuk mendorong penggunaan pembayaran digital di kalangan UMKM, tetapi masih ada tantangan dalam hal regulasi yang dapat mendukung keberlanjutan dan kemudahan implementasi. Beberapa regulasi terkait dengan pajak, legalitas transaksi digital, dan perlindungan data pribadi masih perlu disempurnakan agar tidak membebani pelaku UMKM dan mempermudah transaksi digital di seluruh sektor ekonomi.

Berdasarkan tantangan implementasi pembayaran digital pada produktivitas UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keuangan perlu bekerja sama dalam menyediakan solusi yang lebih mudah diakses oleh UMKM. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Memberikan pelatihan mengenai penggunaan teknologi digital dan manfaat pembayaran digital.
2. Peningkatan Infrastruktur: Pemerintah perlu meningkatkan kualitas dan aksesibilitas infrastruktur digital, termasuk jaringan internet dan perangkat yang terjangkau bagi UMKM.
3. Kebijakan yang Mendukung: Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung dan memberikan insentif untuk adopsi teknologi digital, seperti subsidi biaya transaksi atau pengurangan pajak bagi UMKM yang mengimplementasikan sistem pembayaran digital.
4. Meningkatkan Keamanan: Menerapkan sistem pembayaran yang aman dan memberikan perlindungan data pribadi bagi konsumen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Digitalisasi sistem pembayaran telah membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Transformasi dari sistem pembayaran tradisional menjadi digital memungkinkan UMKM untuk mengoptimalkan proses transaksi, mengurangi ketergantungan pada pembayaran tunai, dan meminimalkan risiko kesalahan manusia. Dengan menggunakan platform pembayaran digital, UMKM dapat melakukan transaksi secara lebih cepat, aman, dan transparan, yang pada gilirannya mengurangi biaya operasional dan mempercepat arus kas.

Penerapan sistem pembayaran digital juga membuka akses yang lebih luas bagi UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih besar. Dengan menyediakan berbagai opsi pembayaran seperti transfer bank, e-wallet, dan QR code, UMKM dapat melayani pelanggan dari berbagai kalangan, termasuk mereka yang lebih memilih transaksi non-tunai. Selain itu, pembayaran digital memungkinkan UMKM untuk lebih mudah beradaptasi dengan tren konsumen yang semakin beralih ke transaksi berbasis digital, khususnya di era teknologi dan industri 4.0. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan literasi digital di kalangan pelaku UMKM dan infrastruktur yang belum merata di beberapa daerah. Untuk itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam bentuk pelatihan dan penguatan infrastruktur untuk memastikan UMKM dapat

mengoptimalkan potensi digitalisasi ini. Secara keseluruhan, digitalisasi sistem pembayaran berperan penting dalam memperkuat daya saing UMKM, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas akses pasar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asofa, E. D., & Sholihah, D. D. (2024). Implementasi QRIS (QR Code Indonesian Standard) sebagai media pembayaran elektronik bagi UMKM di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 42–48. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.511>
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1045>
- Natasia, L., Nala, A., Fatimah, N. A., & Azlina, R. N. (2024). Sosialisasi dan pendampingan penerapan QRIS sebagai inovasi pembayaran untuk kemajuan UMKM. *Digulis: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.26418/djpkkm.v2i1.75074>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan tahunan inklusi keuangan digital. OJK Press.
- Ogbari, M., John, N. E., Tunmise, A., Amaihian, A., & Arasomwan, J. (2024). Impact of digital payment system on SMEs productivity: A study on small businesses in Lagos, Nigeria. *Preprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints202412.2460.v1>
- Febrianty, N. (2024, Oktober). Digitalisasi UMKM melalui QRIS: Solusi pembayaran praktis di era digital. *Kumparan*. <https://kumparan.com/nabilah-febrianty/digitalisasi-umkmmelalui-qris-solusi-pembayaran-praktis-di-era-digital-23nrH75MBE1>
- Habibullah, H., & Airawaty, D. (2024). Optimalisasi media sosial untuk meningkatkan pemasaran UMKM di era digital. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(4), 178–185. <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i4.943>
- Wardani, A. P. Y. K., & Darmawan, N. A. S. (2020). Peran Financial Technology pada UMKM: Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Payment Gateway. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 170.SS
- Mustagfiroh, L., & Supriyadi, A. (2024). Efektivitas penggunaan QRIS sebagai media pembayaran dalam meningkatkan perkembangan UMKM di Jepara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 204–218. <https://doi.org/10.21043/jebisku.v2i2.2524>

- Otoritas Jasa Keuangan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2018 Tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum, ojk RI, 2018.
- Abidin, M. S. (2015). Dampak Kebijakan E-Money Di Indonesia sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 3(2), 1–21.
- Kusnawan, A., Hernawan, E., Silaswara, D., & Sefung, T. (2020). The effect of digital payment to millennial consumer purchase decisions. *TEST Engineering & Management*, 82, 5116–5129. <http://www.alex.com>
- Rithmaya, C. L., Ardianto, H., & Sistiyarini, E. (2024). Gen Z and the future of banking: An analysis of digital banking adoption. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 26(1), 64–78. <https://doi.org/10.9744/jmk.26.1.64-78>
- Noviana, I. P. T., & Darma, G. S. (2020). Exploring digital marketing strategies during the new normal era in enhancing the use of digital payment. *Jurnal Mantik*, 4(3), 2257–2262. <https://ejournal.iocscience.org/index.php/mantik/article/view/1084>
- Purba, F. A., Nasution, H. M., Siregar, N. H., Lubis, S. N. T., & Wulandari, S. (2024). Peran sistem pembayaran digital dalam meningkatkan produktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Medan Perjuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI)*, 7(2), 425. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1879>
- Pravitasari, E., & Fauziyah, A. (2023). The influence of lifestyle, perceived convenience, and promotion on the decision to use Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Return: Study of Management, Economic and Business*, 2(8), 784–794. <https://doi.org/10.57096/return.v2i8.131>
- Li, N., Wang, X., Wang, Z., & Luan, X. (2022). The impact of digital transformation on corporate total factor productivity. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1071986. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1071986>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan perkembangan UMKM digital 2022. BI Press